

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### 2.1 Pengertian Belajar

Syaiful Sagala (2009: 11) belajar merupakan ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Menurut Dimiyati (2006 : 57) belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan , perilaku dan keterampilan cara mengelola bahan belajar. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dan bahan yang telah dipelajari. Hasil dan aktivitas belajar akan mewujudkan perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Belajar merupakan kegiatan ini yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah, sebab semua usaha diperuntukkan bagi keberhasilan proses belajar oleh setiap peserta didik yang sedang belajar.

Belajar melibatkan proses perbedaan pengeneralisasian berbagai respon, disini bila individu dihadapkan kepada sejumlah stimulus akan berusaha mencari sejumlah respon yang sesuai. Menurut Slameto (2003: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

James O. Whittaker dalam Djamarah (2011: 12) merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Dari beberapa definisi para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang yang ingin memperoleh perubahan tingkah laku, kecakapan-kecakapan baru atau kepandaian karena adanya pendidikan atau latihan serta pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Djamarah (2001: 16) ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

## **2.2 Prinsip-prinsip Belajar**

Slameto (2003: 27) mengemukakan bahwa calon seorang guru atau pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun prinsip-prinsip belajar yang harus diajarkan kepada siswa sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengetahui pelajaran yang telah diberikan dalam proses belajar mengajar sehingga tercapainya hasil belajar atau prestasi belajar. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. Berdasarkan syarat yang diperlukan untuk belajar

a. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan intruksional.

b. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.

c. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungan.

2. Sesuai hakikat belajar

a. Belajar itu proses kongtinyu, maka harus tahap demi tahap menuurut perkembangannya.

b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi dan eksplotasi.

3. Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari

a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.

b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.

4. Syarat keberhasilan belajar

- a. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan senang.
- b. Repertisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian, keterampilan, sikap itu mendalam pada siswa.

### 2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Slameto (2003: 54) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibagi menjadi dua golongan yaitu:

#### A. Faktor Intern

##### 1. Faktor jasmani seperti :

###### a. Kesehatan

Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjaga dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang belajar, istirahat cukup, pola makan teratur, olahraga, ibadah dan rekreasi.

###### b. Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang dalam keadaan cacat akan terganggu dalam kegiatan belajarnya. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan adanya alat bantu agar dapat mengurangi pengaruh keadaan tubuhnya tersebut.

##### 1. Faktor Psikologis Meliputi :



a. Intelegansi

Intelegasi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa. Dalam hal ini, siswa yang memiliki tingkat intelegansi yang tinggi belum dapat dipastikan berhasil dalam belajarnya. Disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Jika faktor lain bersifat negatif atau menghambat maka siswa akan gagal dalam proses belajarnya. Sebaliknya, bagi siswa yang memiliki tingkat intelegansi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya memberikan pengaruh positif. Dan anak siswa untuk memiliki intelegensi yang rendah, maka ia perlu mendapat pendidikan di lembaga pendidikan khusus.

b. Perhatian

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, maka siswa harus, mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak mendapat perhatian siswa, maka dapat menimbulkan kebosanan pada diri siswa, sehingga ia tidak mau lagi mengikuti pelajaran. Agar dapat belajar dengan baik, maka sebaiknya bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

c. Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Jadi jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, maka sebaiknya guru berusaha agar siswanya mempunyai minat yang lebih besar dengan cara mengaitkan bahan

pelajaran yang akan dipelajari dengan cara atau hal-hal yang menarik serta berguna bagi kehidupan dan cita-citanya.

d. Bakat

Bakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajar akan lebih baik ia merasa senang mempelajarinya.

e. Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motif yang kuat sangat diperlukan dalam belajar, didalam membentuk motif yang kuat dapat dilakukan dengan latihan-latihan/ kebiasaan itu perlu dalam belajar.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/ fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Dengan kata lain anak yang sudah tidak siap (tidak matang) belum dapat melaksanakan kecakapan sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi, kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar sebaiknya ia sudah memiliki kesiapan. Dengan demikian, maka hasil belajar yang diperolehnya akan lebih baik.

2. Faktor kelelahan baik secara jasmani maupun rohani

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk melakukan sesuatu tersebut hilang. Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar dengan baik maka jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

3. Faktor Ekstern terdiri dari :

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Dalam hal ini keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama untuk anak belajar, karena di dalam keluarga anak akan belajar mengenal dirinya dan keluarga.

b) Hubungan dalam Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi dengan anggota keluarga yang lain juga mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan yang tujuannya untuk kesuksesan belajar anak itu sendiri.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Suasana rumah yang dimaksud adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan

belajar. Situasi atau keadaan yang tegang dan gaduh mengakibatkan anak tidak nyaman untuk belajar dan menjadi bosan di rumah. Agar anak dapat belajar dengan baik, maka perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram anak dapat belajar dengan baik dan betah berada di rumah.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi orang tua erat hubungannya dengan belajar. Anak yang sedang belajar selain harus dipenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas yang mendukung kegiatan belajarnya. Jika anak hidup dalam keluarga tidak mampu, cenderung kebutuhan pokok anak kurang dipenuhi, akibatnya kesehatan terganggu dan belajar anak juga terganggu. Sebaliknya keluarga yang kaya (mampu), orang tuanya cenderung memanjakan anak. Sehingga anak lebih suka bersenang-senang dan melalaikan kegiatan belajarnya.

e) Pengertian Orang Tua

Dalam belajar anak perlu dorongan dan pengertian orang tua. Oleh karena itu, orang tua wajib memberikan pengertian dan dorongan, serta membantu kesulitan anak dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah.

2. Faktor Sekolah yaitu:

a. Metode mengajar



Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru juga mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran.

b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar siswa. Oleh karena itu, agar kurikulum tersebut berpengaruh baik dan mendukung belajar siswa maka diperlukan perencanaan yang mendetail terhadap kurikulum sesuai kebutuhan belajar siswa.

c. Relasi Siswa dengan Guru

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada di dalamnya. Jadi, kegiatan belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasi dengan gurunya.

d. Relasi Siswa dengan Siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan dalam belajar. Agar siswa dapat belajar lebih maju, maka siswa harus disiplin dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu,

untuk menerapkan kedisiplinan pada siswa, sebaiknya guru beserta staf yang lain juga harus disiplin dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, untuk menerapkan kedisiplinan pada siswa, sebaiknya guru beserta staf yang lain juga harus disiplin.

f. Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan belajar siswa. Alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dapat dipakai oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Oleh karena itu, alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka kegiatan belajar siswa akan lebih giat dan maju.

g. Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, yaitu pagi hari, siang dan sore. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Kesalahan dalam pemilihan waktu sekolah dapat menimbulkan kesulitan berkonsentrasi dan berfikir pada kondisi badan yang lemah. Jadi milih waktu sekolah yang akan tepat memberi pengaruh positif terhadap proses belajar siswa.

h. Keadaan Gedung

Kondisi atau keadaan gedung juga mempengaruhi belajar siswa. Suasana yang aman, nyaman dan kondisi kelas yang memadai akan berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar siswa.

i. Metode belajar

Metode belajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai satu tujuan tertentu. Dalam hal ini banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, yaitu belajar tidak teratur dan terus-menerus, karena besok akan diadakan tes. Metode belajar yang baik adalah dengan adanya pembagian waktu belajar, memilih cara belajar yang tepat dan istirahat yang cukup akan meningkatkan hasil belajar.

3. Faktor Masyarakat yaitu :

a. Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa di masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Dalam hal ini, kegiatan siswa di dalam masyarakat perlu dibatasi agar tidak mengganggu dengan cara memilih kegiatan yang dapat mendukung kemajuan belajar siswa.

b. Mass Media

Mass media yang baik memberi pengaruh positif terhadap siswa dan juga belajarnya. Sebaliknya mass media yang buruk akan berpengaruh negatif terhadap belajarnya. Oleh karena itu, perlu adanya kontrol yang bijaksana dan bimbingan dari pihak orang tua dan pendidik baik di dalam keluarga maupun di sekolah.

c. Teman Bergaul

Teman bergaul yang baik akan berpengaruh positif terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya teman bergaul yang buruk akan memberikan pengaruh negatif. Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar dengan baik,

maka perlu adanya pembinaan pergaulan yang baik dan pengawasan dari orang tua dan pendidik.

d. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Oleh karena itu, perlu diusahakan lingkungan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

#### **2.4 Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan, yaitu antar 4-5 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (Sanjaya, 2009: 242). Sistem penelitian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan diberi penghargaan, jika kelompok tersebut dapat menunjukkan prestasi yang dimilikinya. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan mempunyai kesempatan yang sama untuk berkontribusi demi keberhasilan kelompok.

Slavin (2009 : 10) mengemukakan bahwa terdapat tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif, antara lain sebagai berikut :

1. Penghargaan kelompok



Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antara personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

## 2. Pertanggung jawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung kepada pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut meningkatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompok.

## 3. Kesempatan yang sama untuk berhasil

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skor yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skor ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Penelitian Snider ( dalam Etin Soliahatin & Raharjo, 2007 : 13), yang dilakukan pada siswa *Grade-9* untuk mata pelajaran geografi di

amerika menemukan, bahwa model pembelajaran kooperatif sangat mendorong peningkatan prestasi belajar siswa dengan perbedaan hampir 25% dengan kemajuan yang dicapai oleh siswa yang diajar dengan menggunakan sistem kompetisi.

Dari penjelasan temuan penelitian diatas, maka disimpulkan pembelajaran kooperatif menunjukkan efektifitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan penelitian sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan di masyarakat.

Menurut Sanjaya (2009: 249), pembelajaran kooperatif mempunyai keunggulan dan kelemahan. Keunggulan adalah sebagai berikut:

1. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan kepada guru, akan tetapi akan menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber yang lain.
2. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan menggunakan ide atau gagasan dan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk peduli kepada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.

4. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan *interpersonal* yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *me-manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
6. Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya atau tanggung jawab bersama.
7. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (*riil*).
8. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Sedangkan kelemahan pada pembelajaran kooperatif adalah memerlukan waktu untuk membentuk kelompok di dalam kelas. Untuk mengatasi kelemahan dalam pembelajaran kooperatif, usaha yang akan dilakukan adalah :

1. Memilih tipe kelompok.
2. Mempersiapkan kelompok diluar jam pertemuan dalam pembelajaran.

Menurut Lungdren dalam Isjoni (2009: 13), unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

1. Para siswa harus memiliki prestasi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
2. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa ataupun peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
5. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. Para siswa sebagai kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selain belajar.
7. Setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.



### 2.4.1 Unsur pembelajaran kooperatif

Selain memiliki keunggulan dan kelemahan, pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur pembelajaran, unsur-unsur yang terkandung dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan interaksi yang saling asih antar sesama sebagai latihan hidup masyarakat. Maksudnya bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengatasnamakan kerja sama tim atau kelompok. Dengan belajar bersama tim atau kelompok dapat menghasilkan interaksi bersama antar anggota kelompok dalam belajar, atau dapat dikatakan seperti tutor sebaya. Siswa belajar dari teman-teman satu kelompoknya, saling membantu, menghargai pendapat masing-masing anggota.
- b. Saling ketergantungan positif antar individu. Maksudnya tiap individu mempunyai kontribusi dalam pencapaian tujuan, atau dalam kata lain individu-individu dalam satu kelompok belajar saling bergantung ke arah positif yang menginginkan adanya pencapaian tujuan akhir yang dicapai.
- c. Tanggung jawab secara individu. Setiap individu dalam satu kelompok memiliki peranan dan tanggung jawab masing-masing dalam kelompoknya, karena ini adalah pembelajaran kelompok dimana masing-masing individu memiliki tanggung jawab besar terhadap kelompoknya.
- d. Temu muka dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran yang melibatkan masing-masing individu dalam satu kelompok pastilah ada temu muka dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran tidak akan

berlangsung tanpa adanya temu muka. Selain itu tanggung jawab serta komunikasi antar individu dibangun untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu dapat mengerjakan tugas sesuai dengan yang diperintahkan oleh guru yang akan menghasilkan belajar yang meningkat, dan diperoleh lah evaluasi pembelajaran kelompok.

Dari unsur-unsur pembelajaran yang telah dipaparkan di atas, jelas sekali bahwa dalam pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama kelompok, dimana masing-masing individu dalam satu kelompok memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kemajuan kelompoknya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## **2.5 Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)**

### **2.5.1 Dasar Pemikiran**

CIRC ( *Cooperative Integrated Reading and Composition* ) adalah suatu metode pembelajaran yang merupakan bagian dari metode *cooperatif learning* yang bertujuan untuk meningkatkan daya paham dan daya ingat siswa tentang materi yang mereka baca dengan cara memadukan membaca dan menulis.

Pengembangan *Cooperative Integrated Reading and Composition* ( CIRC ) dihasilkan dari sebuah analisis masalah-masalah tradisional dalam pengajaran pelajaran membaca, menulis, seni berbahasa. Pembelajaran kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting (Robert E Slavin, 2005: 200 ).

Suatu fokus utama dari kegiatan-kegiatan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah para siswa yang bekerja di dalam tim-tim kooperatif dari kegiatan-kegiatan ini, yang dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok membaca, supaya dapat memenuhi tujuan-tujuan dalam bidang-bidang lain seperti pemahaman saling membaca, kosa kata, pembacaan pesan, dan ejaan. Para siswa termotivasi untuk saling bekerja satu sama lain dalam kegiatan-kegiatan ini atau rekognisi lainnya yang didasarkan pada pembelajaran seluruh anggota tim.

Tujuan utama dari model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan dengan luas. Para siswa dalam CIRC juga membuat penjelasan terhadap prediksi mengenai bagaimana masalah-masalah akan diatasi dan merangkum unsur utama dari cerita kepada satu sama lain, yang mana keduanya merupakan kegiatan-kegiatan yang ditemukan dapat meningkatkan pemahaman dalam membaca (Robert E Slavin, 2005 : 203).

Salah satu tujuan dari program *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah untuk jauh lebih meningkatkan kesempatan siswa untuk membaca dan menulis serta menerima umpan balik dari kegiatan mereka dengan membuat para siswa membaca dan menulis untuk teman satu timnya dan melatih mereka mengenai bagaimana saling merespons kegiatan membaca dan menulis mereka. Secara garis besar, model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini menekankan pada kerja sama tim atau kelompok dalam memecahkan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru dengan membaca dan menulis secara

bergantian dari masing-masing anggota, serta menemukan kata-kata dan materi pokok yang penting dalam pembelajaran, kemudian mempresentasikannya di depan kelas, agar seluruh siswa dapat memahami materi yang dibahas oleh setiap tim atau kelompok.

### **2.5.2 Kelebihan dan Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)***

Kelebihan dari model pembelajaran terpadu atau CIRC antara lain:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar anak didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan lingkungan anak.
  - 2) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan keterampilan berikir anak
  - 3) Pembelajaran yang menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak
  - 4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah yang lebih dinamis
  - 5) Menumbuhkan interaksi sosial anak seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain
  - 6) Memperluas wawasan anak didik dan aspirasi guru dalam mengajar.
- (Saifulloh, 2003).

Kelemahan dari model pembelajaran CIRC ini yaitu hanya dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan teori, sehingga model ini



tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung seperti mata pelajaran matematika.

### 2.5.3 Unsur-unsur Program *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

*Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terdiri dari dua unsur penting kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung pelajaran memahami bacaan, dan seni berbahasa dan menulis terpadu. Dalam semua kegiatan ini, para siswa bekerja sama dengan tim-tim yang heterogen. Semua kegiatan mengikuti siklus regular yang melibatkan presentasi dari guru, latihan tim, latihan independen, dan tes. Unsur-unsur utama dari CIRC adalah sebagai berikut (Robert E Slavin, 2005 : 205) :

#### 1. Kelompok membaca

Jika menggunakan kelompok membaca para siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok yang terdiri lebih dari dua orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka, yang dapat ditentukan oleh guru mereka. Atau jika tidak, diberikan pengajaran kepada seluruh siswa.

#### 2. Tim

Para siswa dibagi kedalam pasangan atau trio dalam kelompok membaca dan menulis mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa dalam pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) atau pembelajaran terpadu setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas

kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (*task*), sehingga terbentuk pemahaman yang dan pengalaman belajar yang lama. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi sosial dengan teman dan lingkungan.

### 2.5.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Dengan mengadopsi model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe CIRC untuk melatih siswa meningkatkan keterampilannya dalam menganalisis artikel yang berhubungan dengan materi ekonomi tentang pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi , langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guru membentuk kelompok belajar siswa secara heterogen. Setiap kelompok terdiri dari 6 siswa.
2. Guru memberikan satu lembar kertas kerja dan artikel yang berhubungan dengan materi dengan langkah-langkah penyelesaiannya kepada setiap kelompok.
3. Guru memberitahukan kepada setiap siswa agar dalam setiap kelompok terjadi serangkaian kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CIRC yang spesifik sebagai berikut :
  - a) Salah satu anggota kelompok membaca atau beberapa anggota kelompok saling membaca bergantian artikel yang diberikan oleh guru.

- b) Membuat prediksi atau menganalisis artikel yang telah diberikan termasuk menuliskan kalimat atau kata-kata penting dalam artikel pada lembar kertas kerja yang telah diberikan guru.
  - c) Masing-masing kelompok saling membuat rencana penyelesaian analisis artikel tersebut.
  - d) Setiap kelompok saling menulis secara bergantian penyelesaian artikel.
  - e) Menyerahkan hasil tugas kelompok kepada guru.
4. Setiap kelompok bekerja berdasarkan serangkaian kegiatan pola CIRC (*team study*). Guru berkeliling mengawasi kerja kelompok.
  5. Ketua kelompok, melaporkan keberhasilan kelompoknya atau melapor kepada guru tentang hambatan yang dialami oleh anggota kelompoknya. Jika diperlukan guru dapat memberikan bantuan secara proporsional.
  6. Ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota kelompok telah memahami dan dapat menganalisis artikel yang diberikan oleh guru.
  7. Guru memberikan perwakilan kelompok tertentu untuk menyajikan didepan kelas.
  8. Guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator jika diperlukan.
  9. Menjelang akhir waktu pembelajaran, guru dapat mengulang secara klasikal tentang strategi pemecahan permasalahan atau dalam kata lain menarik kesimpulan bersama.
  10. Guru dapat memberikan tes formatif, sesuai dengan kompetensi yang diperlukan.

Bila diperhatikan, langkah-langkah model pembelajaran CIRC ini sebenarnya mendorong siswa lebih aktif, kritis dan sistematis dan bertujuan menghadapi bacaan secara kelompok, sehingga pembaca lebih bisa lama mengingat setiap gagasan pokok suatu bacaan dan kemampuan menganalisis artikel yang berhubungan dengan materi diharapkan lebih memuaskan. Karena dengan model pembelajaran CIRC ini, siswa bekerja sama untuk menjadi pembaca aktif dan terarah langsung pada intisari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat dan tersurat dalam teks.

Keterlibatan siswa untuk belajar secara aktif merupakan salah satu indikator keaktifan belajar. Dengan demikian siswa tidak hanya menerima materi pengajaran yang diberikan guru, melainkan siswa juga berusaha menggali dan mengembangkan sendiri dalam kelompoknya.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini, setiap anggota siswa dalam kelompoknya akan belajar memilih *point-point* bacaan yang penting lalu berdiskusi untuk merencanakan bagaimana menganalisis artikel yang berhubungan dengan materi, sehingga masing-masing siswa akan paham dan mampu untuk menganalisis artikel yang berhubungan dengan materi.

## 2.6 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang penting untuk mengukur tingkat keberhasilan guru dalam kegiatan mengajar, serta memberikan gambaran tentang perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa karena



mengikuti kegiatan belajar. Dalam hal ini ada beberapa defenisi hasil belajar yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut :

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan Hamalik ( 2005: 155). Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan yang sebelumnya.

Dimiyati dan Mujiyono (2006: 3) berpendapat bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindak guru dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiringan. Dalam pengajaran adalah hasil yang diukur, seperti yang tertuang dalam rangka angka rapor, dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar.

Berkaitan dengan kemampuan yang diperoleh sebagai hasil belajar, Blom dalam Sudjana (2007: 22) membagi hasil belajar dalam tiga ranah atau kawasan yaitu :

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar berupa kemampuan intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar berupa keterampilan dan kemampuan bertindak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran akan menghasilkan kemampuan mencakup pengetahuan baru, perubahan sikap dan keterampilan. Jadi bila seseorang melakukan kegiatan, maka ia akan mengalami perubahan yang merupakan hasil dari usaha dan hasil dari kegiatan belajarnya. Relevan dengan pengertian hasil belajar menurut para ahli, bahwa dasarnya hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang atau siswa berupa pengetahuan baru, perubahan sikap dan keterampilan setelah mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dikelas.

## **2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh seseorang merupakan hasil belajar. Djamarah (2011: 175) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, yaitu sebagai berikut :

### a. Faktor Lingkungan

#### 1. Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah

lingkungan sekolah khususnya suasana kelas yang memberikan ketenangan dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

## 2. Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial budaya dalam hal ini adalah lingkungan yang berada di luar sekolah. Lingkungan ini akan memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Letak atau pembangunan sekolah yang berada di lingkungan sosial budaya atau dekat dengan jalur lalu lintas dan keramaian akan memberikan pengaruh kurang baik dan menimbulkan kegaduhan suasana kelas.

### b. Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini terdapat alat atau instrument yang digunakan untuk mencapai terwujudnya tujuan tersebut.

Diantaranya instrument yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### 1. Kurikulum

Kurikulum adalah sebuah perencanaan pembelajaran yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan. Oleh karena itu setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sarannya. Sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik di sekolah.

## 2. Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program yang dibuat tidak hanya berguna bagi guru, tetapi juga berguna bagi anak didik. Bagi guru program sekolah dapat digunakan untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Sedangkan bagi anak didik program sekolah dapat digunakan untuk memilih bahan pelajaran atau kegiatan yang menunjang keberhasilan belajarnya.

## 3. Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas mempunyai arti dalam pendidikan. Saran dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya guna mewujudkan kemajuan belajar anak didik di sekolah. Sarana dapat dilihat dari keadaan gedung dan perlengkapan sekolah, sedangkan fasilitas merupakan perlengkapan mengajar guru guna menunjang kegiatan belajar mengajar. Jadi, sarana dan fasilitas merupakan faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

## 4. Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru sebagai personel yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru



dalam dunia kependidikan, khususnya tentang cara mengajar pada proses belajar mengajar di sekolah. Guru memegang peranan penting dalam membantu kemajuan belajar siswa. Jadi untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar sesuai yang diharapkan dibutuhkan tentang pengajar yang kompeten didalamnya.

c. Keadaan Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki gangguan dengan keadaan fisiologis akan mengalami masalah pada kegiatan belajar khususnya kemampuan penerimaan pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, keadaan fisiologis anak didik perlu mendapat perhatian khusus, agar kegiatan belajar mereka tidak terganggu dan hasil belajar yang mereka peroleh sesuai yang diharapkan.]

d. Keadaan Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang. Adapun faktor psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

1. Minat

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi

yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

## 2. Kecerdasan

Intelegensi diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Oleh karena itu kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran.

## 3. Bakat

Disamping kecerdasan, bakat merupakan yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki bakat terhadap sesuatu atau pekerjaan, maka mereka cenderung akan melakukan pekerjaan tersebut dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang maksimal. Jadi bakat yang dimiliki seseorang dapat menentukan hasil yang akan diterimanya.

## 4. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

## 5. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif merupakan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai, karena perkembangan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

## 6. Cara belajar

Cara belajar adalah aktivitas belajar yang merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh hasil belajar yang mereka harapkan. Cara belajar yang baik dan efektif akan membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

### **2.8 Hubungan Penerapan Model CIRC dengan Hasil Belajar Siswa**

Dalam proses belajar mengajar guru sebagai pelaksana pengajaran harus dapat menciptakan kondisi yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian diterapkan terjadi interaksi antara guru dan siswa yang pada umumnya akan merasa mendapat hasil belajar yang tinggi apabila guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu siswa akan lebih memahami dan lebih mengerti konsep-konsep ekonomi secara benar.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara konsisten baik bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, dan resistensi (daya lekat) terhadap materi pelajaran menjadi lebih panjang (Ellyana, 2007). Pembelajaran kooperatif yang bervariasi dengan model CIRC dapat menumbuhkan hasil belajar lebih baik lagi. Pengajaran ekonomi yang disajikan dengan model CIRC memungkinkan untuk menunjang dan memotivasi siswa untuk belajar. Untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis dalam diri siswa diperlukan suatu strategi belajar yang tepat agar siswa terbiasa untuk membaca suatu tulisan ( wacana ) dan terbiasa untuk menulis dan menjadikannya

sebuah bacaan agar para siswa paham apa yang mereka baca dan mengerti apa yang mereka tulis.

Dalam pembelajaran CIRC ini anggota kelompok berasal dari tingkat prestasi yang berbeda-beda. Sehingga melatih siswa untuk bertoleransi atas perbedaan dan kesadaran akan perbedaan. Disamping itu pembelajaran yang disajikan dengan model CIRC akan melatih siswa untuk menceritakan, menulis secara benar apa yang diteliti dan diamati. Apabila ditinjau dari proses pelaksanaannya, kegiatan model pembelajaran CIRC lebih membawa siswa untuk memahami materi yang disajikan oleh guru, karena siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan uraian di atas, pengajaran Ekonomi yang disajikan dengan penerapan model pembelajaran CIRC akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

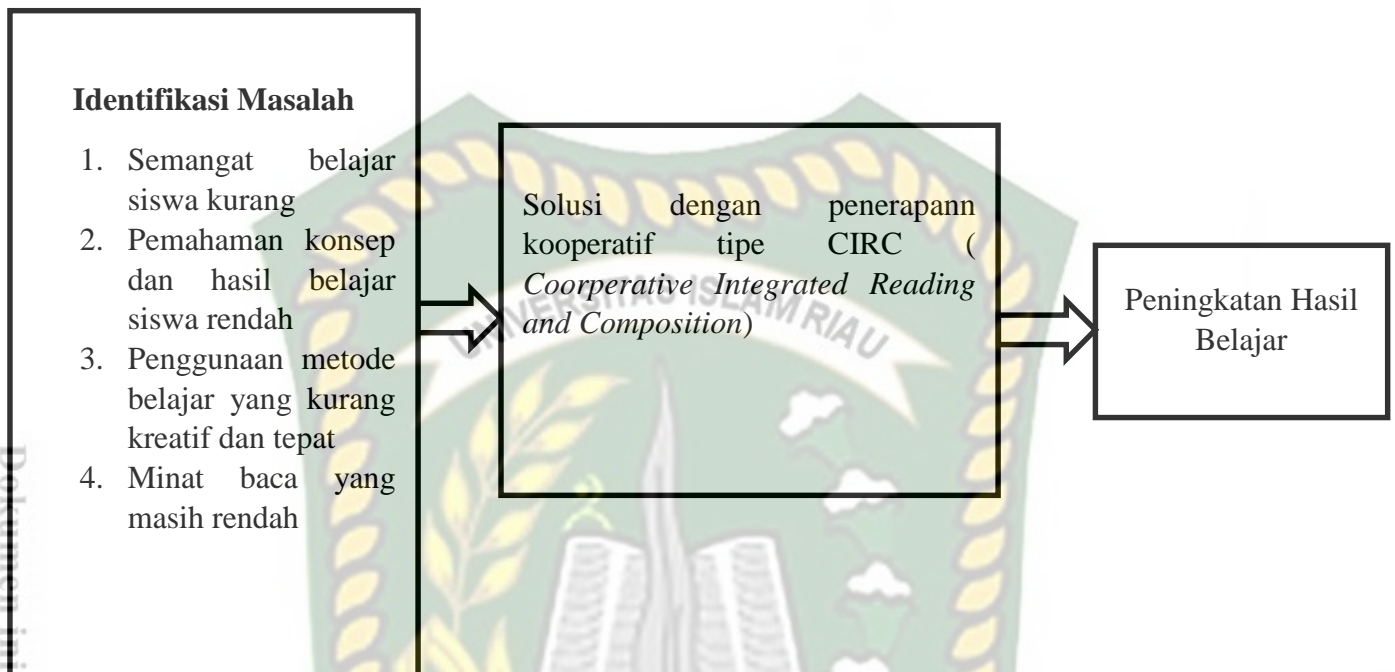
### **2.9 Hasil Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan penelitian Lestari permata sari (2010) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 86 Jakarta. Diperoleh pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini efektif diterapkan untuk mencapai ketuntasan belajar siswa. Aktivitas guru dan siswa dengan baik.

### **2.10 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian teoritis diatas, maka dapat dibangun kerangka berfikir yaitu hubungan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan hasil belajar pada bagan dibawah ini:





Gambar 2.10 Kerangka Berfikir Penelitian Tindakan Kelas

### 2.11 Hipotesis Penelitian

Dengan memperhatikan uraian tentang hubungan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC maka dapat diberikan dugaan sementara sebagai berikut: jika pembelajaran kooperatif tipe CIRC diterapkan maka akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IIS4 pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 2 Bangkinang Kota.